

Korelasi Kemampuan Siswa dalam Berinteraksi Selama Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Prestasi Belajar Matematika

Effa Kusmiyantika

Effakusmiyantika2019@gmail.com

Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana,

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No.58c Tanjung Barat Jagakarsa Jakarta Selatan

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengadakan pengamatan secara langsung bagaimana korelasi kemampuan siswa dalam berinteraksi selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan prestasi belajar matematikanya. Metode penelitian yang digunakan untuk mencari korelasi antara kemampuan siswa dalam berinteraksi selama KBM terhadap prestasi belajar matematika adalah metode deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Penelitian dilaksanakan di kelas 2 SMP Pasundan 6 Bandung. Sedangkan instrument yang digunakan adalah tes bentuk objektif dan pedoman observasi. Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara interaksi siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar terhadap prestasi belajar matematikanya. Korelasi disini berkategori sedang. Dengan terdapatnya korelasi antara siswa selama kegiatan belajar mengajar (KBM) terhadap prestasi belajar yang komunikatif baik interaksi dengan guru, maupun dengan teman sekelasnya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kata Kunci: Kemampuan Siswa dalam Berinteraksi Selama Kegiatan Belajar Mengajar, Prestasi Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Memasuki perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang secara cepat, pendidikan merupakan investasi bagi setiap bangsa, apalagi bangsa yang sedang berkembang dan giat melaksanakan pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia-manusia yang kreatif, bekerja keras, berkualitas, professional, dan bertanggung jawab.

Rusefendi (1991:13) mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan yang diharapkan agar siswa menjadi manusia hemat, kreatif, rajin, jujur bertanggung jawab, suka menolong, aktif dan semacamnya, akan dipercepat melalui contoh kepribadian guru yang dalam perbuatan sehari-harinya menunjukkan sikap itu.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendidikan, yang akhirnya akan mengarahkan pada upaya dalam meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting karena merupakan dasar untuk melaksanakan pembangunan dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Sekolah sebagai pusat pendidikan untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara formal, dan guru sebagai pengajar yang akan mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya. Tentunya hasil pembelajaran yang baik akan menjadi harapan bagi seorang guru dan orang tuanya, oleh karena itu dalam proses belajar mengajar harus didukung oleh berbagai fasilitas atau alat penunjang pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan formal selalu berusaha untuk dapat membantu dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan berdaya belajar dikalangan masyarakat terus berkembang agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju.

Dalam proses belajar mengajar semua guru tentu mengharapkan agar siswanya dapat menyerap pengetahuannya, guru juga mengharapkan agar siswanya menjadi anak yang baik dan berprestasi.

Sehingga didapatkan faktor yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan membawa hasil yang cukup baik. Jika dilihat dari kemampuan guru dan siswa dalam melaksanakan perannya sebagai pelajar dan mengajar yaitu dengan keaktifan atau partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar baik itu siswa bertanya, siswa berdebat dengan guru, dan siswa membahas pertanyaan siswa lain.

Siswa dan guru mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin berhasil di dalam belajar mengajar. Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa keberhasilan siswa di dalam belajar mengajar, bukan berasal dari faktor siswa saja, tetapi datang dari faktor luar siswa yang pada dasarnya merupakan peran serta guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruseffendi (1988:9) bahwa "Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa belajar adalah faktor dari dalam dan luar diri siswa".

Di sinilah guru dibutuhkan. Ia dibutuhkan untuk memberikan bekal hidup yang berguna. Ia harus dapat memberikannya dalam situasi yang tertentu. Ia harus memberikan secara edukatif (langsung). Tegasnya ia harus menciptakan situasi dan interaksi belajar mengajar. Ia tidak memakai pendekatan otoriter yang hanya memerintah dan memaksa. Ia tidak sekedar menyuap anak didik dengan fakta dan informasi.

Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan

merupakan proses inovasi. Sehingga dalam proses interaksi itu pengajar mampu membangkitkan suasana kelas yang aktif.

Dalam interaksi belajar mengajar, guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dalam bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Diharapkan potensi siswa sedikit demi sedikit dapat berkembang menjadi komponen penalaran yang aktif, kreatif dan kritis.

Selain itu dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya dalam pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti sejauhmana pengaruh yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran matematika jika menggunakan cara interaksi guru dengan siswa atau siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif*. Sehubungan dengan penelitian deskriptif ini, peneliti menggunakan *riset deskriptif* yang bersifat *eksploratif* bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hasil dari korelasi (hubungan) antara obesrvasi tingkah laku siswa dengan prestasi belajar matematikanya. Setelah data terkumpul, maka data tersebut diklasifikasikan kedalam 2 kategori yaitu data yang bersifat kuantitatif dan data yang bersifat kualitatif. Yang bersifat kuantitatif terdiri atas hasil tes, sedangkan yang bersifat kualitatif yaitu observasi. Dalam hal ini yang menjadi populasi adalah kelas 2 SMP Pasundan 6 Bandung. Subjek yang akan diteliti 40 orang dari 5 kelas yang dijadikan sampel penelitian, maka subjek tersebut teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data yang akan dianalisis dengan menggunakan tes dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mendapatkan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi kuadrat dan akar kuadrat suatu bilangan. Lembar soal tes diberikan kepada siswa untuk dikerjakan. Setelah soal tes dikerjakan oleh siswa, penelitian memberikan skor untuk setiap siswa. Kemudian skor tersebut dikelompokkan menjadi 3 peringkat (Suherman, 2001:250) yaitu:

- a. Kelompok atas (baik) berada pada interval lebih dari sama dengan $\bar{X} + \sigma_{n-1}$
- b. Kelompok tengah (sedang) berada pada interval $\bar{X} + \sigma_{n-1}$ sampai $\bar{X} - \sigma_{n-1}$
- c. Kelompok bawah (kurang) berada pada interval kurang dari $\bar{X} - \sigma_{n-1}$

Dalam pengumpulan data observasi, penulis tidak melakukan sendiri melainkan dibantu oleh guru bidang studi setempat dan beberapa teman sejawat. Adapun teknik pengumpulan data observasi sebagai berikut:

1. Setiap siswa menggantungkan papan nama dipunggungnya. Hal ini untuk memudahkan para observer melakukan pengamatan terhadap siswa yang bersangkutan.

2. Observer terdiri dari empat orang, setiap orangnya memegang satu baris siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Observasi Data Prestasi Siswa

Data penelitian ini diperoleh dari skor observasi dan prestasi siswa selama kegiatan belajar mengajar (KBM).

Data hasil observasi didapat dari cara perhitungan (Suherman, 2001:250), dengan menggunakan kalkulator fx 3600 didapat data sebagai berikut:

Untuk memudahkan dalam membaca data, maka peneliti tafsirkan ke dalam tabel klasifikasi observasi di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Observasi

Kurang	Sedang	Baik
$0 \leq X < 51$	$51 \leq X < 86$	$86 \leq X < 90$

Data hasil prestasi didapat dari cara perhitungan (Suherman, 2001:250) dengan menggunakan kalkulator fx 3600, sebagai berikut:

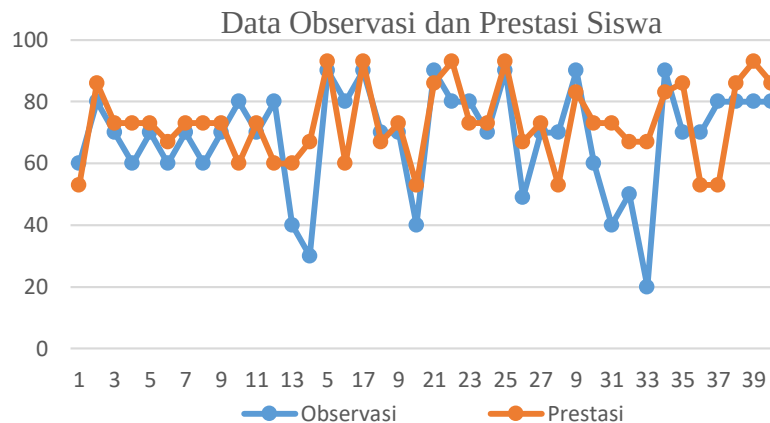
Untuk memudahkan dalam membaca data, maka peneliti tafsiran ke dalam tabel klasifikasi observasi di bawah ini.

Tabel 2

Klasifikasi Prestasi Belajar Siswa

Kurang	Sedang	Baik
$0 \leq X < 60,59$	$60,59 \leq X < 85,27$	$85,27 \leq X < 90$

Data skor observasi dan prestasi siswa ini dapat dilihat pada grafik dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Data observasi prestasi siswa

Dari diagram di atas tampak perbedaan antara skor observasi dengan skor prestasi siswa. Skor observasi yang ditunjukkan dengan garis berwarna merah diperoleh skor tertinggi 90 dan skor terendah adalah 20. Siswa yang tergolong kurang berjumlah 9 orang, yang tergolong sedang adalah berjumlah 25 orang dan yang tergolong baik berjumlah 6 orang. Sedangkan untuk prestasi siswa diperoleh skor tertinggi 93 dan skor terendah 53, siswa yang tergolong kurang berjumlah 1 orang, tergolong sedang berjumlah 29 orang dan yang tergolong tinggi 10 orang. Ini dapat dilihat dari grafik garis berwarna biru.

Analisis Data

a. Analisis data observasi dihubungkan dengan prestasi siswa

Dari hasil perhitungan diperoleh harga $\chi^2_{hitung} = 12,13$ dan $\chi^2_{hitung} = \chi_{0,95} = 9,49$. Ternyata $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka kedua faktor tersebut dependen artinya terdapat hubungan antara interaksi kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan prestasi siswa.

b. Analisis Data Korelasi Kontingensi

Dari hasil perhitungan diperoleh $C = 0,48$ dan $C_{mak} = 0,82$ dengan hasil hipotesis $C = \frac{0,48}{0,82} C_{mak} = 0,85 C_{mak}$, maka antara interaksi siswa selama kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan prestasi belajarnya berkorelasi sedang. Pengaruh ini termasuk kedalam kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat temuan bahwa interaksi siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mempunyai hubungan dengan prestasi belajarnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes dan observasi yang peneliti lakukan terhadap siswa. Dari hasil tersebut siswa yang berinteraksi aktif selama KBM baik dengan guru maupun dengan temannya memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak melakukan interaksi atau bersikap diam (pasif).

Ungkapan di atas sejalan dengan pandangan Ruseffendi (1991:283) yaitu “Kita perlu belajar aktif sebab dengan aktif kita dapat menyebabkan ingatan kita

mengenai yang kita pelajari itu lebih lama dan pengetahuan kita menjadi lebih luas dibandingkan dengan belajar pasif”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat hubungan (korelasi) antara interaksi siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terhadap prestasi belajar matematika. Korelasi disini berkategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan, yaitu:

1. Siswa disarankan untuk lebih meningkatkan cara belajar yang komunikatif baik interaksi dengan guru, maupun dengan teman sekelasnya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti lebih memfokuskan kepada pengaruh interaksi belajar mengajar terhadap prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1997) *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rieke Cipta.
- Dahlan. (1990). *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1991). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieke Cipta.
- Hasibuan J.J dan Mudjiono. (1985). *Prosedur Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgana, E. (1993). *Statistic Penelitian*. Bandung: CV Permadi.
- Sudjana, N. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____ (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sulaeman, D (1984). *Sumbangan Kecerdasan, Motif Berprestasi, Sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akademik para SMU di Jawa Barat*. Disertai PPS UPI Bandung.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Usman, U. (1990). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.